

Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, M.Pd.

Bunga  
Rampai  
Artikel  
Humaniora

**KATA  
PENCERAH  
JIWA**

# **Bunga Rampai Artikel Humaniora Kata Pencerah Jiwa**

Penulis:

Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, S.Pd., M.Pd.

Universitas Pekalongan (Unikal)

ISBN :

978-623-02-0635-1

Ukuran Buku: 14×20 cm

Ukuran Kertas : viii, 65 hlm

Cetakan Pertama : Februari 2020

Penerbit :

DEEPUBLISH

Jl.Rajawali G. Elang 6 No 3 RT/RW 005/033, Drono, Sardonoharjo,  
Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta 55581

*B*unga rampai artikel HUMANIORA

**Kata** *Pencerah* **Jiwa**

*Buah Pemikiran*

**Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, M.Pd.**

## **Prakata**

Bismillahirrahmanirrahkim..

Segala pujian hanya milik Allah Taala, Dzat yang Maha Mencerahkan yang senantiasa

Buku ini merupakan bunga rampai kumpulan tulisan dalam bentuk artikel yang penulis hasilkan dan telah dimuat di media cetak Koran Suara Merdeka dan Radar Pekalongan. Selain itu terdapat pula artikel yang diuat di jurnal ilmiah dan proseding seminar ilmiah.

Buku ini memuat artikel bertema humaniora diantaranya bidang kajian bahasa, sosial, kepemimpinan, dan pendidikan. Misi utama tulisan-tulisan yang dimuat dalam bunga rampai artikel ini adalah berbagi pemikiran, ide, curah idealisme, dan motivasi berkesantunan bahasa sebagai kunci sukses berkomunikasi dalam dimensi kehidupan.

Sebagai penghargaan dan rasa hutang budi penulis, saya ucapkan terima kasih dan doa kepada putraku Hanifah Cendekia Bestari, Adhyaksa Cendekia Ahmad, dan uminya Anis Widi Hidayah. Atas segala pengertian dan pengorbanan serta waktu bercengkrama yang sering tersita. Terima kasih pula kepada tim redaksi Suara Merdeka dan Radar Pekalongan yang telah berkenan menerbitkan tulisan saya, serta tentu saja semua pihak yang telah mendukung usaha penulis mewujudkan mimpi sederhana ini, khususnya para tokoh dan ilmuwan yang pemikiran dan gagasan emasnya penulis kutip dan muat dalam buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini membawa manfaat dan penyemangat bagi setiap jiwa untuk melakukan dedikasi terbaik, menjadi motivasi dan pendorong untuk menggunakan bahasa sebagai pencerah jiwa. Bahasa yang menebarkan kesejukan. Dan tak berlebihan semoga menjadi mata air yang mengalirkan kebaikan untuk kehidupan dan pencerahan semesta.

Selamat menikmati.

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	1
Prakata.....	2
Daftar Isi.....	3
Humanisme Bahasa Pembangun Jiwa.....	4
Gelora Parenting Bahasa.....	9
Retorika Profetik Penangkal HOAK.....	13
Kesantunan Berbicara Berbasis Nilai Al-Quran.....	17
Citra Profetik Bahasa Iklan Pilkada.....	32
Membaca Ulang Etos Sumpah Pemuda.....	42
KNPI, Quovadis?.....	47
Meluaskan Gerakan Sang Pemuda.....	52
Pesan Pencerahan Semesta KH Ahmad Dahlan.....	57
Kodrah Lurah.....	63
Mengenal dan Menyoal Program Sekolah Digital.....	68
Menara Gading Intelektualisme Mahasiswa.....	73
Urgensi Haluan Negara dan Visi Pendidikan.....	78
Politik Adiluhung Kaum Muda.....	83
Merdeka Belajar: Mimpi dan Kenyataan.....	88
Problematika Penggunaan Estetika Bahasa.....	92

## HUMANISME BAHASA PEMBANGUN JIWA

(Tulisan ini dimuat di Harian Radar Pekalongan, Edisi 19 Juli 2019)  
<https://radarpekalongan.co.id/75605/humanisme-bahasa-pembangun-jiwa/>

Soal bahasa dan ujaran kebencian kerap menjadi bahan pembicaraan yang menyulut emosi masyarakat. Bayangkan, data dari Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri mengungkapkan bahwa pada periode Januari-Juni 2019, perkara tindak pidana ujaran kebencian yang ditangani Polri ada 101 perkara. Sementara itu, sepanjang tahun 2018 terdapat sekitar 255 perkara ujaran kebencian selama setahun penuh.

Ujaran kebencian (*hate speech*) dipahami sebagai tindak tutur (baik lisan maupun tulisan) yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk hasutan, hinaan, atau pernyataan yang bernada provokasi kepada individu atau kelompok yang lain dalam berbagai aspek seperti agama, ras, etnis, kewarganegaraan, *gender*, disabilitas, dan lain-lain.

Fenomena ujaran kebencian pada umumnya menunjukkan betapa persoalan penggunaan bahasa

mempengaruhi situasi kehidupan sosial sebuah masyarakat. Bahasa dan penggunaannya mampu mendorong perubahan dan memberi warna dalam kehidupan. Pada sisi inilah bahasa dibutuhkan oleh semua bidang kehidupan untuk berbagai maksud, tujuan, dan kepentingan. Penggunaan bahasa yang mampu menumbuhkan kebaikan akan dapat membawa ke arah perubahan dan tata kehidupan yang beradab dan tercerahkan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar (sarkastik), merusak nilai-nilai (destruktif), dan memprovokasi orang lain/masyarakat (provokatif), akan melahirkan disharmoni dan persoalan sosial yang dapat merusak tatanan kehidupan.

Sebuah ujaran pasti mengandung ‘modus’ sebagai tujuan yang hendak dicapai, misalnya menyampaikan informasi, argumentasi, rekreasi/menghibur/humor, mengkritisi, persuasi, dan yang lainnya. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai tanpa bahasa. Tentu, bukan sembarang bahasa, namun bahasa yang telah dikemas dengan diksi selektif dan etika komunikasi yang santun, mengena, edukatif, dan humanis.

Pilihan kata (diksi) adalah wujud kehati-hatian dalam berkomunikasi. Diksi mempertimbangkan apakah sebuah ujaran layak dan tepat untuk disampaikan, tidak menyinggung dan menyakiti orang lain. Tidak menimbulkan salah tafsir dan salah persepsi yang dapat menciptakan konflik komunikasi.

Diksi, mempertimbangkan makna dan pengaruh bahasa secara sosial. Bahwa bahasa harusnya mampu menjadi media untuk menumbuhkan nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat, bukan sebaliknya. Inilah etos humanisme yang harus tumbuh lestari dalam tradisi komunikasi antarwarga. Tradisi komunikasi yang mengedepankan etika dan nilai penghargaan tertinggi untuk manusia.

Tradisi komunikasi humanis melahirkan suasana lingkungan sosial yang baik, sebab bahasa yang humanis merupakan salah satu faktor kontributif untuk membangun jiwa yang sehat dan memberdayakan. Bahasa memberdayakan kehidupan. Bahasa penghela bangsa. Bahkan bahasa juga menjadi acuan kepribadian seseorang. Jika ingin menilai karakter seseorang, maka lihatlah bagaimana bahasa yang digunakannya, yang

dipilihnya, sebab ujaran atau tulisan adalah wujud realisasi dari pemikiran. Apa yang diungkapkan, itulah yang dipikirkan. Poci atau teko berisi teh, jika dituangkan maka akan mengeluarkan teh, bukan kopi atau yang lainnya. Beitupun dengan bahasa yang terproduksi oleh pikiran dan perasaan seseorang.

Lantas, bagaimanakah membangun humanisme bahasa dalam berkomunikasi?. Kunci suksesnya antara lain adalah menghadirkan sikap terbaik dalam komunikasi yaitu peduli & menghargai, paham situasi, dan rendah hati. Pada konteks peduli (empati), penggunaan bahasa yang humanis menempatkan orang lain sebagai mitra bicara bukan lawan bicara. Seseorang menunjukkan kepeduliannya tentang perasaan, keberadaan, dan pandangan orang lain. Menghargai sikap dan pendapat orang lain meski berbeda bahkan bertentangan sekalipun.

Tak perlu merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, sebab kebenaran bersifat terbatas, kecuali kebenaran itu datangnya dari Allah Taala Tuhan Yang Maha Benar. Sikap ini berkorelasi pula dengan sikap mau memahami situasi, dengan siapa dan dalam konteks

apa bahasa tersebut digunakan. Sikap ini pula yang akan membangun tradisi kerendahhatian dalam berbahasa.

Merendahlah serendah-rendahnya, hingga orang lain tak dapat lagi merendahkanmu.

## GELORA PARENTING BAHASA

(Tulisan ini dimuat di Harian Radar Pekalongan, 6 Agustus 2019)  
<https://radarpekalongan.co.id/77246/gelora-parenting-bahasa/>

Kunci sukses pendidikan salah satunya adalah peran keluarga. Keluarga menjadi *madrasah* pertama bagi tumbuh kembang dan pendidikan dalam makna yang luas bagi seseorang. Peran keluarga dalam membekali nilai-nilai kehidupan dan keteladanan menjadi panduan dan modal seseorang menjalani kehidupannya. Namun tidak jarang pula keluarga menjadi kendala yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Bertumbuh dalam atmosfer yang kurang menguntungkan dan terbatas kreasinya kehidupannya. Mengapa ini bisa terjadi? Banyak faktor yang berkontribusi, salah satunya adalah pola pengasuhan bahasa dari orang tua terhadap anaknya. Pola ini dalam pendidikan kita kenal dengan istilah parenting. Parenting (*parent*:orang tua) menjadi aktor pendorong kemajuan bagi generasinya.

Gelora parenting sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan kini sedang banyak dilakukan terutama

oleh sekolah-sekolah yang bervisi modern dan maju. Sinergi antara orang tua dan sekolah digerakkan secara bersama, berkelanjutan, dan terprogram melalui bentuk-bentuk kegiatan parenting.

Pola asuhan dan pendidikan bahasa tampil sebagai faktor strategis dalam pembentukan dan penguatan jiwa seorang anak. Bahasa adalah alat ekspresi dan komunikasi jiwa. Bahasa merupakan instrumen untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada seseorang melalui jalur pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan dan pembiasaan berbahasa yang baik, bermartabat, dan berkualitas merupakan wujud pola asuh parenting bahasa. Yakni pola yang memadukan sikap membina dan membiasakan berbahasa terbaik. Peran inilah yang menjadi agenda bagi orangtua dalam mendidik keluarganya.

Kunci suksesnya tak perlu muluk-muluk. Cukup dengan 3M yakni mulai dari yang kecil-kecil, mulai dari diri sendiri, dan mulailah sekarang juga. Mulai membiasakan untuk bersama-sama dengan anak mengucapkan kata terima kasih, mohon maaf, permisi, dan tolong dalam setiap kesempatan berkomunikasi.

Orang tua tak perlu gengsi dan malu untuk memulai dan mengucapkannya kepada anak-anaknya. Terima kasih tidak selalu tanda balas budi, mohon maaf tak selalu wujud mengakui kesalahan, permisi adalah tanda menghargai diri sendiri, dan tolong menjadi retorika humanis untuk sebuah permohonan atau permintaan dengan kesantunan.

Parenting bahasa menebarkan pesan kepada para orang tua untuk bersungguh hati berhati-hati dalam berbahasa kepada anak-anaknya. Sebab anak akan mudah meniru pola komunikasi orang tuanya. Memilih kata terbaik menjadi kata kuncinya. Mari hentikan sikap mudah menghardik dan membentak. Ketegasan dalam pendidikan bukanlah sebuah kekerasan. Tegas namun bukan keras. Kekerasan yang sering diwujudkan dalam sikap membentak hanya akan melahirkan persoalan baru, misalnya anak menjadi pribadi yang minder kurang percaya diri, penakut, berkurangnya daya inisiatif, hingga kemungkinan depresi karena tekanan kejiwaan dari bahasa yang didapatkan.

Ketegasan dan kepedualian berbahasa akan mampu menyedikitkan perasaan cengeng dan penakut

seorang anak. Orang tua perlu mengurangi sikap menggurui dan menasihati yang tak diikuti bahasa motivasi. Sangat berbeda makna dan rasanya penggunaan kata “Jangan Takut” dengan “Ayo Dik Kamu Pasti Bisa”. Parenting bahasa menguatkan fungsi apresiatif untuk mengargai dan memuji anak untuk terus berbuat terbaik, dan tak mudah menghakimi dan memberi label negatif atas nama emosi dan harga diri.

Semoga kita bisa mewujudkannya.

## **RETORIKA PROFETIK PENANGKAL “HOAK”**

(Tulisan ini dimuat di Harian Radar Pekalongan, 4 Februari 2019)  
<https://radarpekalongan.co.id/59152/retorika-profetik-penangkal-hoak/>

Narasi berita, curah gagasan, dan pernyataan baik yang dimuat di media maya maupun di alam nyata pada ruang publik bermunculan secara dinamik dan problematik. Publik akhir-akhir ini disibukkan dengan pembicaraan, diskusi dan kadang debat kusir yang juga terjadi secara asyik dan menarik, mulai dari poskampling, warung lesehan, grup WA hingga perkantoran. Tak ayal, realitas tersebut memunculkan perselisihan, ketegangan, dan bahkan kelucuan tersendiri.

Memasuki musim politik yang makin menghangat, istilah hoax atau hoak telah dikenal luas oleh publik disemua tingkatan. Hoak telah menjadi musuh bersama (common enemy) sekaligus komoditi komunikasi yang liar tersebar di masyarakat. Hoak merupakan sikap komunikasi destruktif yang

mengancam integrasi sosial dan prinsip kesantunan. Pada gagasan ini, HOAK dimaknai sebagai akronim dari Hanya Omongan dan Anti Kebenaran. Hoak merupakan wacana tanpa dasar dan sekedar omongan yang jauh dari nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Kepribadian, karakter, dan watak seseorang dapat dinilai dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mampu mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Namun realitas yang ada menunjukkan bahwa kesantunan komunikasi cukup memprihatinkan. Memprihatinkan bukan hanya dilihat dari aspek pelanggaran kesantunan sikap, namun

lebih dari itu yakni bahwa komunikasi sering tidak memperhatikan unsur-unsur penting kebahasaan, misalnya pilihan kata yang tepat (diksi), intonasi, teknik pengungkapan, maupun isi bahasa itu sendiri. Alhasil banyak persoalan dikemudian hari yang akan timbul atas komunikasi tersebut.

Realitas ini memerlukan kontribusi bahasa dan nilai-nilai kebajikan untuk meminimalisasi Hoak di tengah masyarakat yaitu retorika profetik. Retorika dengan semangat ethos, logos, dan pathos. Sedangkan profetik yaitu adanya nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Retorika profetik yang memadukan aspek menjadi ethos-transendensi, pathos-humanisasi, dan logos-liberasi. Nilai-nilai tersebut dijadikan pendidikan bagi masyarakat untuk melawan Hoak dan destruksi komunikasi lainnya.

Aspek ethos-transendensi, berfungsi untuk menghadirkan sikap komunikasi yang didukung dengan pengetahuan yang luas, dan tidak asal share/membagi informasi yang dimilikinya. Berbagi informasi yang bermanfaat dengan sikap selektif dan hati-hati. Aspek lainnya adalah pathos-humanisasi yakni sikap

komunikasi yang mampu menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, dan simpati atau kasih sayang kepada mitra tutur.

Aspek ini menjadi bentuk kekuatan pendorong gerak perubahan dan pembangkit emosi yang menempatkan posisi manusia/mitra tutur secara terhormat, diutamakan, dipentingkan, dihargai, dan dibutuhkan peran dan atau dukungannya.

Retorika profetik sebagai kekuatan untuk melawan Hoak juga didasari dengan aspek logos-liberasi yakni aspek yang menunjukkan bahwa komunikasi berisi daya pengaruh yang disertai dengan alasan, bukti yang masuk akal/logis. Bukan asal omongan/wacana tanpa tawaran gagasan yang segar dan rasional. Inilah peranan liberasi untuk mewujudkan tujuan retorika profetik sebagai media edukasi bagi masyarakat. Akhirnya,

“Kalaulah pedang lukai tubuh, masihkan ada harapan sembuh. Kalau lidah lukai hati, kemana hendak obat dicari”. Berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara atau menulis, jangan sebaliknya. Gunakan akal sehat dan adab untuk menegakkan peradaban dan pencerahan bangsa melalui bahasa. (\*)

## **KESANTUNAN BERBICARA BERBASIS NILAI AL-QURAN**

(Tulisan ini dimuat di Prosiding Seminar Konservasi dan Pendidikan Karakter di UNNES Edisi November 2011, ISBN : 978-602-9374-12-4, halaman 577-581)

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan ini cukup akrab di telinga kita, sejak pendidikan dasar kita telah mengetahuinya. Bahasa juga menunjukkan pribadi seseorang. Kepribadian, karakter, dan watak seseorang dapat dinilai dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mampu mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Kesantunan bertutur kata tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara

berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

### **Internalisasi Nilai**

Salah satu pilar dari tujuan pendidikan adalah menumbuhkan sikap, etika, dan kepribadian unggul peserta didik melalui serangkaian upaya pendidikan terencana. Kepribadian unggul merupakan wujud dari indikator keberhasilan pendidikan. Jika pendidikan hanya mampu melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun memprihatinkan secara moral, berarti pendidikan belum banyak kontribusinya.

Dalam konteks kekinian, internalisasi nilai terhadap kepribadian dan mentalitas peserta didik dan warga pendidikan menjadi amat penting dan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilakukan guna memperkuat peran pendidikan. Peran pendidikan dalam melahirkan generasi yang memiliki etika integratif yakni matang secara intelektual, membanggakan secara sosial, dan kuat spiritulnya.

Salah satu bidang garap yang mendesak untuk diperbaiki, ditata, dan dipelihara terus adalah

membudayakan kesantunan dalam bertutur kata. Sungguh ironis, ketika sering dijumpai pelajar dengan seragam kebanggaannya bertutur kata yang amat tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar baik pada saat di lingkungan sekolah, di luar sekolah, atau bahkan di rumah sendiri.

Banyak pelanggaran terhadap bidal kesantunan yang dilakukan oleh para siswa ketika mereka berkomunikasi, baik dengan guru, teman sebaya, orang lain di luar lingkungan sekolah, dan bahkan dengan orang tua mereka sendiri.

Realitas ini terjadi salah satunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan dinamika perkembangan teknologi dan informasi. Gempuran era globalisasi tidak dapat dihindari, misalnya, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, muncul bahasa di kalangan anak muda yang kemudian disebut dengan bahasa gaul, yang beberapa diantaranya tidak dapat dianalisis secara semantis atau secara gramatikalnya.

Jika kita cermati perilaku berbahasa siswa atau bahkan mahasiswa yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan, yang didukung dengan media jejaring

sosial. Bahkan, terkadang perilaku berbahasa mereka sudah mulai mengarah pada perilaku ketidaksantunan. Kasus beberapa siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena memaki-maki guru mereka, dapat dijadikan contoh betapa buruknya kesantunan berbahasa di kalangan siswa. Begitu pula dengan kasus perkelahian antarsiswa yang diawali dari “perang mulut” dengan saling mencaci maki, atau bahkan tawuran antardesa dan antarsuku diberbagai daerah di Indonesia yang salah satu sumbernya adalah kurangnya kesantunan berbahasa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter pada aspek keterampilan dan sikap berbahasa peserta didik harus menjadi agenda prioritas strategis. Prioritas artinya bahwa penanaman kebiasaan bertutur kata yang santun harus dibiasakan secara terus menerus tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja kesantunan bertutur kata menjadi wujud etika komunikasi yang senantiasa dilakukannya. Sedangkan strategis bermakna bahwa pendidikan kesantunan berbicara akan membawa dan melahirkan dampak luar biasa dalam konteks kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kesantunan berbicara akan memperkuat harmoni kehidupan sosial dan efek kebudayaan masyarakat jangka panjang. Menurut Sauri (2008) kesantunan berbahasa dalam Al-Quran berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran surat Lukman ayat 19 “... *dan lunakkanlah suaramu...*”

Prinsip melunakkan suara dalam ayat di atas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar sehingga tujuan yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja, tetapi juga dapat diserap dan dihayati maknanya. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Quran mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain.

### **Problema Kesantunan**

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar

menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Namun realitas yang ada menunjukkan bahwa kesantunan berbicara khususnya di kalangan pelajar amat memprihatinkan. Memprihatinkan bukan hanya dilihat dari aspek pelanggaran kesantunan sikap, namun lebih dari itu yakni bahwa khususnya di kalangan pelajar penggunaan bahasa mereka sebagai alat komunikasi sering tidak memperhatikan unsur-unsur penting kebahasaan, misalnya pilihan kata yang tepat (diksi), intonasi, teknik pengungkapan, maupun isi bahasa itu sendiri.

Adanya prinsip, berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, jangan berbicara kemudian baru berfikir pun jarang diperhatikan dan bahkan sering dilanggar oleh pelajar dalam berkomunikasi. Alhasil banyak persoalan dikemudian hari yang akan timbul atas komunikasi tersebut.

Belum lagi adanya persoalan lain yakni adanya krisis keteladanan. Krisis keteladanan dalam konteks ini

tentu saja semakin sedikitnya figur yang dapat dicontoh dan diteladani oleh para pelajar dalam kaitan menunjukkan dan memperkuat karakter mereka. Pembentukan dan penguatan karakter pelajar amat membutuhkan keteladanan dari orang lain. Dalam hal ini, posisi orang tua dan guru menempati peran amat strategis untuk menjadi contoh. Orang tua dan guru hendaknya menjadikan dirinya sebagai contoh dan bukan sekadar memberi contoh. Mengarahkan dan membimbing juga merupakan setali mata uang yang juga dapat memperkuat upaya menanamkan nilai-nilai kesantunan berbicara pada diri pelajar.

### **Nilai Kesantunan dan Aplikasinya**

Al-Quran memberikan tuntunan berkomunikasi, khususnya berbahasa bagi manusia. Dalam berkomunikasi, berbahasa santun menurut ajaran Islam tidak dipisahkan dengan nilai dan norma sosial budaya dan norma-norma agama. Kesantunan berbahasa dalam Al-Quran berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur. Dalam konteks

ini, pendidikan disekolah diarahkan untuk dijadikan sebagai wahana pembiasaan bagi peserta didik dan warga pendidikan untuk membudayakan etika berbahasa santun dengan orang lain tanpa pengecualian. Disinilah amat dibutuhkan keteladanan dari seorang pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai kesantunan berbicara melalui konsepsi Al-Quran. Bagaimanapun juga, pendidikan budi pekerti, akhlak, karakter, dan etika membutuhkan contoh keteladanan dan model yang dapat dijadikan rujukan serta sumber inspirasi bagi peserta didik.

Berikut ini beberapa nilai-nilai Al-Quran yang dapat dijadikan penguat dalam mewujudkan mimpi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter. Pendidikan karakter adalah proses panjang pembentukan mentalitas, moralitas, etika, kepribadian, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang bisa dipengaruhi dari banyak arah dan cara, salah satunya dengan pendekatan keagamaan. Misalnya, dalam membangun fondasi ketaatan dan kepatuhan terhadap orang tua dan guru, Dalam surat Al Isra ayat 23 disebutkan: *“Maka sekali-kali janganlah kamu*

*mengatakan kepada kedua orang tua perkataan: “ah” dan jangan kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* Pendidikan karakter yang dapat diusung dan diaplikasikan melalui ayat tersebut adalah sikap patuh terhadap orang tua dan guru dalam interaksi sehari-hari. Sebuah nilai pendidikan untuk penguatan kontrol terhadap penggunaan bahasa. Guru dapat menginternalisasi dan menyampaikan pesan dari ayat ini terhadap peserta didik untuk santun berbicara dan tidak membentak atau melawan jika berbicara dengan orang tua dan guru.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan mengenai nilai pendidikan karakter berbicara yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Sikap berbicara seperti ini merupakan ucapan yang benar yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati. Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan orang itu memiliki jiwa yang tidak jujur. Allah SWT. berfirman *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”*.

Melalui ayat ini peserta didik diarahkan untuk berusaha selalu jujur, tidak berbohong, dan tidak mengada-ada terhadap apapun yang dilakukannya. Peserta didik dikendalikan sikapnya untuk mengedepankan nilai dan budaya jujur dalam berbicara. Menyampaikan apa adanya meski pahit sekalipun. Kejujuran menjadi misi pendidikan untuk diwujudkan dan menjadi mentalitas yang dimiliki oleh peserta didik sekaligus menjawab persoalan yang selama ini diyakini yaitu kejujuran mahal harganya, dan kejujuran amat sulit ditemui karena telah menjadi barang langka.

Selain nilai kesantunan diatas, terdapat juga rambu-rambu kesantunan berbicara yang lain yakni terkait dengan aspek kepantasan. Dalam surat Al Israa ayat 28 dijelaskan “*Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*”. Ucapan yang kurang pantas atau bahkan tidak pantas kerap kali diungkapkan oleh peserta didik. Misalnya memaki, mengumpat, mengejek temannya, menghina, dan kata-kata atau ungkapan lain yang dapat merugikan orang.

Melalui usaha penguatan nilai ini, peserta didik diarahkan untuk berhati-hati pada saat berbicara dengan

memperhatikan unsur kepantasan. Apakah kalimat atau ungkapan yang ucapkannya tersebut pantas untuk didengar oleh orang lain, atau apakah ungkapannya membuat orang lain tidak berkenan, dan lain-lain. Pertimbangan seperti ini menjadi penting agar pada saat berkomunikasi, peserta didik mengindahkan nilai kepantasan seperti halnya yang diungkapkan di dalam ayat di atas.

Indikator lain yang dapat dilihat sebagai bukti keberhasilan pendidikan karakter pada diri pelajar melalui *outcome* pendidikan adalah sikap kesantunan berbahasa lemah lembut. Di dalam Al Quran surat Thaha ayat : 44 Allah SWT berfirman : *“Maka berbicaralah kamu dengan kata-kata yang lemah lembut...”*

Sikap berbahasa lemah lembut bukanlah sesuatu yang hanya terkait masalah volume suara saja, namun juga pada aspek komitmen moral. Komitmen moral yang dimaksud adalah kesanggupan, kemauan, dan kesadaran untuk menempatkan diri tidak lebih tinggi dari orang lain, tidak ujub, tidak sombong, dan berbicara didasarkan atas sikap mencintai orang lain seperti mencintai dirinya

sendiri. Tolok ukurnya adalah dirinya sendiri. Jika peserta didik merasa tidak enak dengan ungkapan tersebut, maka begitu pula dengan orang lain. Dalam istilah bahasa Jawa disebut dengan ungkapan *tepa slira*.

Guru sebagai pendidik hendaknya melakukan penguatan mengenai karakter ini dengan jalan menasehati, menegur, mengarahkan, membimbing, dan menjadikan dirinya sebagai contoh dalam bertutur kata yang lembut.

Sikap lain yang dapat diinternalisasikan sebagai penguat penanaman dan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah sikap perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Dalam Al Quran surat Al Israa ayat : 23, Allah SWT berfirman “...*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*”

Karakter santun berkata-kata mulia amat dirindukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, -lebih-lebih di sekolah-sekolah Muhammadiyah-, sekolah melalui para pendidik diharapkan mampu membimbing para peserta didiknya

untuk mewarisi nilai dan sikap menghargai dan menghormati orang lain dari aspek bahasa. Karena orang dihormati dan juga dihargai salah satunya dari bagaimana orang tersebut menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dari bahasa tercermin kepribadian seseorang.

### **Penguatan Afektif**

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung yang diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter khususnya kesantunan berbicara yaitu adanya bahan pengingat berupa materi-materi pembelajaran yang mengesankan dan kontekstual. Pembelajaran kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi ranah akademik dan tanggung jawab moral guru-guru tertentu, misalnya guru agama/Ismuba, PKn, dan bahasa Indonesia, namun setiap pendidik memiliki tanggung jawab dan tugas yang sama untuk memperkuat pendidikan karakter kepada seluruh peserta didik. Salah satu materi pendamping

yang dapat diselipkan oleh guru adalah nilai-nilai adiluhung dalam ayat-ayat Al Quran diatas.

Penguatan pendidikan karakter berbasis ayat suci juga dapat diwujudkan dalam bentuk teks tertulis yang dipasang di area umum sekolah dalam bentuk poster. Poster dengan kata atau ungkapan yang bersumber dari Al Quran dijadikan sebagai pengingat untuk semuanya. Misalnya ungkapan *"Berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara"*. Dan sebuah ungkapan bijak lain *"Kalaulah pedang lukai tubuh, masihkan ada harapan sembuh. Kalaulah lidah lukai hati, kemana hendak obat dicari?"*

## **Refleksi**

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbicara memegang peranan yang penting dan strategis dalam kehidupan sehari-hari. Penting, karena kesantunan berbicara merupakan aspek dan salah satu indikator seorang memiliki kekuatan karakter yang baik. Dan strategis, karena pendidikan karakter terutama yang berlangsung di sekolah-sekolah akan memberikan dampak yang luas terhadap pembangunan masyarakat

jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan modal keteladanan dan komitmen kolektif, bukan menganut *latahisme*, yakni pendidikan karakter yang latah, hanya meniru/mengikuti tren, dan formalitas belaka tanpa makna. Semoga lembaga-lembaga pendidikan mampu mewujudkan impian ini menjadi sebuah kenyataan. Semangat...!!!

## **CITRA PROFETIK BAHASA IKLAN PILKADA**

(Tulisan ini dimuat di Harian Suara Merdeka, 18 Mei 2018)

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/86852/citra-profetik-bahasa-iklan-pilkada>

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2018 yang digelar serentak secara nasional tidak terkecuali di Jawa Tengah menjadi perhatian dan pembicaraan masyarakat secara luas. Para kandidat pemimpin daerah terus berlomba membentuk citra diri untuk memperoleh persepsi dan opini positif khalayak yang akan memberikan hak pilihnya. Berbagai cara pun ditempuh untuk meyakinkan khalayak agar memberikan dukungannya, salah satunya melalui iklan politik.

Calon gubernur atau bupati/walikota berupaya mempengaruhi masyarakat dengan menanamkan kepercayaan dan menunjukkan kepantasan melalui pencitraan yang dikemas dengan bahasa iklan. Citra merupakan kesan, perasaan, dan gambaran terhadap diri calon. Pencitraan calon dalam wacana iklan kampanye dengan sengaja diciptakan bernilai positif, menarik

perhatian, dan berkesan. Meski kadang bertentangan antara isi iklan dengan kenyataan. Tanpa risih mengaku sebagai yang paling bersih. Kurang berisi namun mendeklarasi sebagai pribadi yang penuh dengan kompetensi. Ironi memang, tapi begitulah warna iklan politik Pilkada. Isi iklan melalui warna terbuka dengan teknik propaganda.

Para kandidat dalam Pilkada sangat berkepentingan untuk membentuk citra politik melalui iklan dan kampanye yang seolah-olah dirinya dapat menjawab kebutuhan, harapan dan tantangan yang dihadapi oleh rakyat. Isi iklan kampanye yang bernada janji manis tentang kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat selalu menjadi hiasan dan sajian utama dalam setiap pesta demokrasi.

Citra bahasa pada aspek ini menempati posisi yang cukup strategis dalam peran dan fungsi bahasa untuk juga mengedukasi khalayak dengan pilihan kata bijak, sarat makna dan nilai. Pilihan kata yang mengedepankan kesantunan sebagai keunggulan kepribadian. Kesantunan bahasa yang kini sedang mengalami erosi dan pengabaian. Citra bahasa dengan

pendekatan kesantunan memohon, menyerukan, membujuk, ataupun merayu mulai jarang dijumpai sebagai konten atau isi pada iklan atau kampanye Pilkada yang edukatif.

Pilihan kata atau bahasa secara retorika saja belumlah cukup untuk sebuah iklan kampanye Pilkada yang edukatif. Diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam spanduk atau media kampanye lainnya dalam Pilkada. Banyak konsepsi filosofi nilai-nilai kebaikan yang dapat diangkat sebagai misi edukasi iklan politik Pilkada, salah satunya yaitu nilai profetik. Kuntowijoyo (2001:365) membagi nilai profetik ini kedalam tiga unsur kajian profetik yaitu aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga aspek ini memiliki etos relevansi dengan nilai-nilai pendidikan politik bagi masyarakat pemilih.

### **Nilai Profetik**

Wujud iklan politik dengan dimensi profetik yang memuat unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi memiliki makna dan peran yang sangat strategis. Makna strategis tersebut yakni iklan politik

dapat dijadikan sebagai media pendidikan/edukasi bagi masyarakat khalayak pemilih untuk memiliki kesadaran dan pemahaman politik.

Bagaimanakah konsepsi iklan ini direalisasikan? Inilah yang tidak mudah untuk diwujudkan. Sebab, iklan politik Pilkada secara umum lebih banyak berisi ajakan semata, dengan misi edukasi yang lebih minimalis.

Humanisasi dalam iklan Pilkada berwujud retorika yang santun, apresiatif, persuasif, rekreatif, estetik, dan memperhatikan kearifan lokal masyarakat pemilih. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan bahasa pada iklan yang disajikan kepada publik. Kesantunan juga dimaknai sebagai tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain, misalnya penggunaan kalimat “Mohon Doa Restu dan Dukungannya”.

Dalam konteks iklan politik Pilkada, aspek apresiatif banyak digunakan untuk pencitraan diri calon agar terlihat memiliki kapasitas yang baik. Kalimat apresiatif semestinya diperuntukkan bagi khalayak, namun yang terdapat pada iklan politik justru merupakan penghargaan dan penilaian untuk dirinya sendiri.

Masyarakat pemilih ‘dipaksa’ untuk memberikan penghargaan dan penilaian yang baik kepada calon tersebut. Mestinya, iklan Pilkada justru memperbanyak unsur persuasif atau daya bujuk. Kalimat persuasif mempunyai daya pengaruh untuk menyihir orang untuk melakukan sesuatu.

Iklan dengan daya bujuk yang kuat hampir pasti akan menggerakkan khalayak untuk mendekati diri dengan brand yang dibangun dan diharapkan, misalnya penggunaan kalimat ‘Ayo Sedulur Dukung lan Pilih’. Penggunaan bahasa lokal atau daerah akan menjadikan iklan lebih mudah dipahami, karena dianggap lebih dekat dengan masyarakat. Penggunaan kalimat “Ayo Sedulur Dukung lan Pilih” menunjukkan bahwa pasangan calon bupati tersebut memohon dukungan agar mereka dipilih sebagai calon Bupati Blora. Frasa sapaan “Ayo Sedulur” yang digunakan dalam iklan tersebut juga menunjukkan keakraban dan kedekatan calon dengan khalayak pemilih.

Nilai humanis juga menghadirkan aspek estetik/keindahan. Penggunaan kalimat yang indah dapat membangun suasana dalam masyarakat yang kondusif

dan nyaman. Misalnya slogan ‘Sehati dengan Kita’, ‘Sithik Omonge, Akeh Kerjone’, dan ‘Bolo Dewe, Sedhulur Dewe, Coblos Atine’.

Selain itu juga adanya nilai liberasi yang ditandai citra bahasa berbentuk retorika yang edukatif, advokatif, konstruktif, dan argumentatif. Nilai liberatif merupakan nilai iklan politik yang berorientasi pada pendidikan politik dan edukasi sosial kepada khalayak masyarakat. Pada nilai liberatif ini terdapat beberapa aspek nilai sebagai perwujudannya yaitu edukatif, advokatif, konstruktif, dan argumentatif.

Edukatif bermakna mendidik dengan informasi yang benar, baik, dan bermanfaat untuk khalayak. Advokatif pada iklan politik menunjukkan keberpihakan dan pembelaan kepada kepentingan khalayak yang lebih besar. Pada nilai aspek ini konstruktif bermakna membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berpolitik, dan berbangsa yang baik, tidak melawan hukum, norma masyarakat dan negara. Iklan politik juga hendaknya memuat nilai argumentatif, yakni nilai yang menyajikan alasan dan bukti terhadap pernyataan yang

bersifat pendapat, tidak menghasut dan menebar fitnah tanpa dasar apapun.

Iklan politik yang mengangkat nilai-nilai liberasi pada aspek advokasi juga sangat jarang ditampilkan. Pada iklan politik Pilkada di Jawa Tengah iklan jenis ini kalimat advokatif diwujudkan dengan bahasa harapan atau pembelaan terhadap masyarakat untuk menikmati keadaan yang lebih baik. Misalnya diwujudkan dengan kalimat ‘Untuk Perubahan Kendal yang Lebih Baik’.

Nilai yang berikutnya adalah transendensi dengan wujud adanya nilai-nilai religiusitas yang ditampilkan dalam iklan politik, dan mendominasinya kampanye putih, yakni iklan politik Pilkada yang menyejukkan, mendamaikan, beradu visi, gagasan, dan pandangan yang sehat dan rasional. Iklan politik yang tidak mendeskreditkan lawan politik, memfitnah, dan mengadu domba atau perbuatan keji lainnya.

Nilai transendensi merupakan iklan politik yang berorientasi pada nilai-nilai religiusitas dari ajaran agama. Makna ajaran agama dimanifestasikan sebagai etos kebaikan yang ditampilkan dalam iklan politik yang mampu mengarahkan khalayak untuk menjiwai nilai

transendensi tersebut. Nilai ini dapat disebut pula dengan nilai religius.

Terdapat dua aspek perwujudan dari nilai transenden yaitu aspek nilai religius dan kampanye putih. Nilai religius menyertakan nilai-nilai, etos, pandangan, kaidah, dan ajaran keagamaan. Sedangkan nilai yang diwujudkan dalam aspek kampanye putih adalah mengutamakan kampanye yang menyejukkan, mendamaikan, beradu visi, gagasan, dan pandangan yang sehat dan rasional tanpa mendeskreditkan lawan politik, memfitnah, dan mengadu domba atau perbuatan keji lainnya. Iklan yang menggunakan idiom atau istilah khusus dalam suatu agama merupakan upaya calon untuk menjelaskan kepada khalayak bahwa dirinya peduli terhadap nilai-nilai religius tersebut.

### **Harapan Publik**

Kampanye Pemilu yang selanjutnya disebut kampanye dalam PKPU No. 7 Tahun 2017 dinyatakan bahwa iklan politik atau kampanye merupakan kegiatan Peserta Pemilu atau pihak lain yang ditunjuk oleh Peserta Pemilu untuk meyakinkan Pemilih dengan

menawarkan visi, misi, program dan/atau citra diri Peserta Pemilu.

Peraturan KPU ini juga mengatur hal pemasangan iklan politik atau alat peraga dan pembatasan pihak diluar KPU dalam pemenuhan alat peraga iklan politik. Hal ini berdampak secara komprehensif baik dari segi positif maupun negatifnya. Dari segi positif, dengan pengaturan iklan tersebut dapat dikontrol isi iklan politik Pilkada, baik pilihan bahasa maupun konten substantifnya. Khalayak umum tidak lagi dapat secara bebas menyatakan dukungannya kepada calon pemimpin daerah yang dikehendaknya. Dari sisi negatif, kehendak dan aspirasi khalayak umum tidak dapat tersalurkan secara luas sehingga hal ini dapat menciptakan sikap cuek masyarakat terhadap pesta demokrasi yang sedang berlangsung.

Lantas bagaimana dengan Pilgub Jateng 2018 khususnya berkaitan dengan pemanfaatan iklan politik sebagai wahana yang mendidik, mencerahkan, memberdayakan, dan memajukan? Tentu ini menjadi harapan publik meskipun iklan pemilihan kepala daerah (gubernur) sudah dipublikasikan. Iklan politik Pilkada

yang mengusung slogan ciri khas masing-masing. Iklan dengan janji dan pencitraan diri dengan mengangkat wacana tetap tidak korupsi dan tidak ngapusi (berbohong), dan iklan dengan wacana *mbangun* Jateng, *mukti bareng*. Apakah dua iklan politik ini sudah memberdayakan dan mengedukasi warga calon pemilih? Rakyat memegang hak untuk menilai dan menyatakan sikap dukungannya dalam pesta demokrasi nanti.

## **MEMBACA ULANG ETOS SUMPAAH PEMUDA**

(Tulisan ini dimuat di Harian Radar Pekalongan, 30 Oktober 2017)

<https://radarpekalongan.co.id/168/membaca-ulang-etos-sumpah-pemuda/>

Beruntung. Beruntunglah bangsa ini karena kantor-kantor instansi pemerintah, swasta, dan juga lembaga pendidikan pada tanggal 28 Oktober serentak menggelar upacara peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke-87. Setidaknya, dengan upacara tersebut dapat mengingatkan generasi muda akan sebuah momentum sejarah yang pernah terjadi secara monumental dan spektakuler. Monumental karena peristiwanya yang agung, visioner, dan berkemajuan yakni bersatunya kaum muda dalam merah putih melalui aksi penuh visi dan menyedot jutaan perhatian kepada peristiwa yang dicita-citakan; Sumpah Pemuda 1928.

Sebagai peristiwa sejarah yang monumental dan spektakuler, tentu saja Sumpah Pemuda senantiasa menjadi bagian penting dari denyut nadi anak-anak

muda Indonesia, baik sebagai inspirasi, penguatan motivasi, dan juga etos juang bela bangsa yang kokoh kuat dan penuh loyalitas, serta dedikasi untuk negerinya. Mengorbankan kepentingan golongan, suku, agama, dan kepentingan kelompok untuk bangunan penyatuan cita-cita dan semangat nasionalisme yang menggelora diretas tanpa batas. Satu pertanyaan yang penting untuk dikedepankan adalah mampukah dalam kondisi seperti sekarang ini etos Sumpah Pemuda tetap menggelora dan menginspirasi para kaum muda untuk terus berkiprah dan berbuat yang terbaik untuk bangsanya? Tentulah ini bukan sekadar pertanyaan tetapi tantangan yang tak mudah dibuktikan, karena tidak segampang ucapan dan slogan-slogan.

### **Tantangan Kronis Kaum Muda**

Sejarah telah mencatat dengan tinta emas, bahwa sejumlah peristiwa penting tentang hal ikhwal negeri ini selalu saja ada peran kaum muda yang sungguh strategis dan menentukan, sejak peristiwa Sumpah Pemuda hingga gerakan reformasi '98 misalnya, pun tak lepas dari peran anak-anak muda progresif tersebut. Namun

pada sisi lain, pemuda senantiasa juga dihadapkan pada tantangan yang selalu baru dan menghadang. Mulai dari redupnya penghayatan terhadap komitmen berbangsa, hingga masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Tawuran antardesa, tindak kriminalitas dan asusila, serta tingginya angka pengangguran terbuka banyak didominasi oleh kaum muda. Ada pula kaum muda yang tak mau paham tentang sejarah bangsanya, dan menganggap aneh terhadap nilai-nilai moral idiologis kebangsaannya. Bahkan kerap menertawakan dan menganggap kuno terhadap kaum muda lain yang berdedikasi dan cinta pada bangsanya. Tidak sedikit pula dapat kita jumpai, kaum muda yang justru silau dan lebih bangga dengan idiologi lain yang bersifat hedonis, menyenangkan, instan namun dapat menjerumuskan masa depannya. Misalnya terhadap wacana komunisme yang akhir-akhir ini menggejala kembali. Liberalisme, pluralisme, demokrasi, dan radikalisme yang dimaknai secara berlebihan dan tidak proporsional bahkan seolah menjadi tujuan visi hidupnya. Ironis memang, namun inilah fakta sejarah yang akan terus menjadi masalah. Masalah siapakah ini? Tentu masalah kita bersama.

Sebagai kekuatan sosial, idealnya sosok pemuda berada pada bagian menjadi solusi atas masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang terjadi. Bukan sebaliknya, menjadi bagian dari masalah yang susah diselesaikan oleh bangsa ini. Dalam konteks ini, kaum muda tak punya banyak pilihan, selain harus memperkuat kompetensi kepribadian dan keilmuannya. Dengan etos Sumpah Pemuda 2017, kaum muda Indonesia baik yang berdomisili di kota-kota besar maupun di pelosok pedesaan harus sadar ilmu dan memperkuat basis keilmuannya dengan belajar atau studi secara optimal. Sekolah atau kuliah, tak pernah lagi dijadikan sebagai alat prestis belaka atau bahkan alat untuk memperkuat ‘posisi tawar’ semata dalam status sosial yang kerap kali sangat *personal oriented*. Kesadaran terhadap ilmu dan keilmuan sudah menjadi suatu keharusan sebagai alat perjuangan mencapai kemajuan, meski ilmu saja tak cukup karena ilmu harus dibarengi dengan sikap yang terpuji, menjunjung moralitas dan keteladanan. Menjadi generasi muda yang berilmu namun tetap santun dan rendah hati. Penuh kompetensi namun tetap berilmu padi. Anak muda yang

dinanti bangsa ini adalah anak muda yang unggul dan berkarakter. Unggul kemampuannya, dan berkarakter kepribadiannya.

### **Apakah yang Harus Dibaca Ulang?**

Dengan peran strategis dan tantangan yang kronis, sudah sepatutnya kaum muda membaca dan menafsir ulang bagaimanakah implementasi gerakan sosial kaum muda terhadap warisan semangat Sumpah Pemuda tersebut secara kekinian. Penghayatan dan ruh apakah yang mulai hilang dan pudar dan harus kita tata ulang? Mungkin esensi hakiki dari tujuan Sumpah Pemuda itulah yang kini mudai memudar yakni kesatuan, persatuan, dan penyatuan. Kaum muda sudah tak zamannya lagi mudah diombang-ambingkan oleh kepentingan kelompok lain, ditipu daya oleh kepentingan pragmatis dan hedonis, dan sudah saatnya pula kaum muda kembali tampil memimpin masyarakat dan bangsa. Jangan berpangku tangan saat jiwa memanggilmu berperan. Singingkan lengan baju dan tak perlu ragu untuk tampil maju. Teruslah berbagi untuk saling peduli. Selamat Merayakan Suka Cita Sumpah Pemuda ke-89

**KNPI, QUOVADIS?  
(Sodaqoh Pikir Jelang Muskab KNPI  
Kabupaten Pekalongan)**

(Tulisan ini dimuat di Harian Radar Pekalongan, 24 Maret 2012)

Permusyawaratan dengan agenda suksesi kepemimpinan, dalam sebuah organisasi selalu menjadi forum yang paling menarik, strategis dan meriah. Barangkali itulah gambaran betapa forum-forum seperti Musyda, Musykab, atau apapun namanya selalu mendapat porsi perhatian yang lebih, baik dari pelaku organisasi yang ada didalamnya maupun dari pihak luar. Begitu pula dengan apa yang akan terjadi dalam tubuh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Pekalongan yang akan melangsungkan Muskab pada tanggal 18 dan 24 Maret 2012 untuk memilih sang nahkoda baru, yang akan memimpin KNPI dengan mimpi-mimpi idealisme kaum muda.

Tak berlebihan dan justru menjadi wajar, bila harapan dan kritikan ditujukan untuk KNPI jelang Musykab ini mengingat bahwa peran KNPI amat penting dan strategis.

Penting, karena KNPI merupakan induk organisasi kepemudaan yang diharapkan mampu memerankan misi penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan potensi kaum muda. Dan startegis, karena KNPI diharapkan dapat menjadi rumah besarnya pemuda untuk menyatukan dan mewujudkan mimpi-mimpi idealisme kaum muda, Tapi apakah KNPI mau dan mampu? itulah pertanyaan mendasar yang tak cukup dijawab dengan kata-kata.

### **Mau Dibawa Kemana ?**

Mungkin kita ingat, kalimat diatas adalah lirik sebuah lagu terkenal di kalangan kaum muda. Sebuah kalimat tanya retoris untuk memperjelas posisi dan eksistensi. Bila pertanyaan tersebut kita hadiahkan untuk KNPI yang akan berMusyab, tentulah ini menjadi kado pelengkap untuk mendorong gerakan KNPI menuju visi gerakan kaum muda yang progresif, dinamis, dan reflektif. Pertanyaan ini lebih dimaksudkan untuk membangunkan ketertiduran panjang KNPI yang selama terlena atau bahkan lupa dengan eksistensi dirinya sebagai rumah besarnya kaum muda.

KNPI jauh dari budaya dan nafas ribuan kaum muda yang menjadi anggotanya. KNPI lebih asyik menjadi menara gading dan pijakan-antara, bagi aktivis pelakunya untuk meraih mimpi individualistiknya. Ironis memang. Tapi itulah sepenggal fakta yang ada, meski masih sangat terbuka untuk didiskusikan.

### **Visi Gerakan**

Bila merujuk UU kepemudaan no 40 Tahun 2009, jelas dinyatakan bahwa peran aktif pemuda paling tidak diarahkan pada 3 pilar utama yakni pemuda sebagai kekuatan moral (*Moral Force*), sebagai kontrol sosial (*Social Control*) dan sebagai aktor perubahan

Sebagai kekuatan moral, pemuda sangat diharapkan mampu menjadikan moralitas sebagai pijakan dalam bertindak. Pemuda idaman adalah pemuda yang santun, taqwa, dan berbudaya. Pemuda yang memberikan keteladanan utama dalam kebajikan. Bukan sebaliknya, pemuda yang amoral, korup, rakus, dan pecinta anarkisme, pornografi, serta patologi sosial lainnya. Ormas kepemudaan harus mampu memerankan fungsi ini untuk menata dan meyiapkan sumber daya organisasi yang bermoral.

Pada pilar kontrol sosial, pemuda juga sangat diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dengan mengembangkan sikap kesadaran kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum. Misalnya pemuda mampu merespon fenomena ketidakadilan yang terjadi di masyarakat dengan aksi nyata dalam tindakan, bukan hanya dengan kata-kata dajnr retorika. Sudah saatnya KNPI menjadikan dirinya sebagai gerakan pemuda yang sadar sosial dan peduli.

Peran lain yang dapat dijadikan visi gerakan KNPI hari ini dan kedepan adalah menjadikan pemuda sebagai aktor perubahan. Peran ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pengembangan pendidikan politik dan demokratisasi, ikutserta dalam pengembangan sumber daya ekonomi, mengembangkan penguasaan IPTEK, kepemimpinan, dan kepeloporan.

KNPI sudah saatnya keluar dari kotak kepentingan sempit. Kepentingan yang hanya ingin membesarkan ormasnya sendiri. Keluar dari konflik dan intrik yang melelahkan karena saling berebut 'roti kekuasaan' semata. Sudah waktunya pula, KNPI

memainkan misi kehidupannya sebagai pilar penting untuk menjaga kehormatan dan kebanggaan nasional dengan mengabarkan berita gembira. Kabar gembira tentang KNPI dan kaum muda yang berprestasi namun rendah hati. Barisan kaum muda yang bersatu, bergandengan tangan berbasiskan hati dan perasaan. Kaum muda yang bangga dengan Indonesianya, kaum muda yang bersedia melakukan sekecil apapun sebuah kerja untuk kemajuan kampung dan desanya. Dan bukan sebaliknya.

### **Spirit Optimisme**

Harapan selalu ada. Nyalakan

Semoga, Muskab KNPI Kabupaten Pekalongan selamat dan sukses. Mampu melahirkan kepemimpinan yang dapat menjawab tantangan dan membawa KNPI menjadi rumah besarnya pemuda yang mampu mengikis sikap fanatisme kelompok yang berlebihan, dan selalu berorientasi pada kekuasaan politik praktis. Dan siapapun pemimpinnya, majulah KNPI kita. *Wallahua'lam bil asshowab.*

## **MELUASKAN GERAKAN SANG PEMUDA**

(Tulisan ini dimuat di Tabloid Cermin, 21 Januari 2019)  
<https://tabloidcermin.com/2019/01/21/meluaskan-gerakan-pemuda-muhammadiyah/>

Tak mungkin dapat dipungkiri, bahwa masa depan gerakan persyarikatan Muhammadiyah akan bergantung pula pada sejauhmana kesiapan eksponen muda tampil sigap sebagai pelopor, pelangsong, dan penyempurna cita-cita Muhammadiyah.

Secara khusus, eksistensi Pemuda Muhammadiyah sebagai ‘anak lanang’ akan dituntut memiliki peran dan kontribusi yang lebih untuk ummat dan bangsa. Peran-peran eksternal keummatan dan kebangsaan telah menjadi keniscayaan yang tak mungkin dihindari. Selain sebagai kekuatan internal dengan fungsi strategis sebagai organisasi kader dan anak sholeh Muhammadiyah.

Pertanyaannya, bagaimana mungkin peran peran strategis ini bisa difungsikan dengan baik dan berdaya jika kapasitas, kompetensi, dan visi belum diurusutamakan? Mungkinkah Sang Pemuda akan

menjadi organisasi kepemudaan yang visioner, berkemajuan, dan merakyat? Jawabannya tidak mungkin, sepanjang pergelaran amal sholeh Sang Pemuda masih bersifat normatif, reaktif, dan rutinitas belaka. Gerakan yang hanya berawal dan berakhir; dari muktamar ke muktamar, musywil ke musywil, musyda ke musyda dan seterusnya. Kontestasi perodesasi semata yang paling banyak membuat tenaga dan keringat tersita.

Sudah saatnya Sang Pemuda menancapkan visi pergerakannya sebagai gerakan sosial (*social movement*) yang lebih nyata, bukan sekadar kata dan wacana belaka. Gerakan ini setidaknya memprioritaskan pada aksi nyata Pemuda Muhammadiyah pada urusan kemudahan rakyat untuk menikmati akses layanan pendidikan untuk rakyat, mendorong anak-anak muda menjadi *entrepreneur* dan memperkuat kompetensi pada sistem perkaderan untuk melakukan misi bela ummat dan bela negara.

Masih banyaknya ATS (Anak Tidak Sekolah), baik disebabkan karena putus sekolah maupun karena ketidakmampuan ekonomi dan sosial juga menjadi tanggung jawab Pemuda Muhammadiyah. Secara

kelebagaan, Pemuda Muhammadiyah di level daerah hingga ranting-ranting didorong dan dikoordinasi oleh Pimpinan Wilayah PM untuk membuka dan mengelola ‘sekolah rakyat’. Sebuah layanan pendidikan sosial bagi rakyat yang kurang berkesempatan, miskin, dan terpinggirkan. Program pendidikan sosial (*social school*) ini dapat diwujudkan dalam kegiatan pendidikan nonformal berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS). Tidak mudah memang untuk mewujudkannya, namun juga tidak susah jika sudah menjadi hajat dan kerja organisasi. Kerja jamaan yang dapat saling membantu dan menguatkan. Bermitra dan bersinergi untuk ummat dan bangsa ini.

Pemuda Muhammadiyah pada konteks ini dapat melakukan ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) program Indonesia Mengajar yang telah ada. Betapa masih banyak anak-anak muda dan kader-kader Muhammadiyah khususnya yang merupakan alumni pendidikan guru yang belum berkesempatan mengabdikan ilmunya. Tentu saja mereka dapat dilibatkan secara optimal dalam program ini. Visi ini

sekaligus menjadi peluang bagi Pemuda Muhammadiyah untuk membangun kemandirian lapangan kerja dan mengurangi pengangguran terdidik.

Pada sisi lain, sudah saatnya pula Pemuda Muhammadiyah mendorong kader-kader dan kalangan muda lainnya memiliki etos wirausaha. Sang Pemuda harus berani memfasilitasi dan memiliki layanan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Berdakwah menyebarkan ilmu berwirausaha, melatih anak muda untuk berdaya secara ekonomi dan membangun jaringan dengan pemerintah dan dunia usaha.

Tak kalah strategisnya adalah visi bela ummat dan bela bangsa. Visi ini perlu diperluas dari peran yang selama ini telah dijalankan secara baik oleh Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) sebagai pasukan elit Muhammadiyah yang senantiasa menjadi garda terdepan untuk menjaga persyarikatan, ummat, dan bangsa ini. Peran yang lebih luas tersebut adalah memperkuat kompetensi pada sistem perkaderan untuk melakukan persemaian kader mubaligh/dai muda melalui program KODAMM (Komando Dai Muda Muhammadiyah) dengan tugas

utama mendampingi ummat, membimbing dengan hikmah dan meluaskan dakwah Muhammadiyah hingga pelosok-pelosok desa.

Lantas bagaimana program ini semua dari segi pendanaannya? Tak perlu goyah dan menyerah hanya karena uang/dana. Uang bukan segala-galanya meski kadang segala-galanya membutuhkan uang. Untuk meluaskan gerakan, Sang Pemuda harus berani bermimpi. Mimpi adalah kunci. “Jika kau ingin bermimpi, tidurlah. Namun jika kau ingin mewujudkan mimpi, maka bangunlah”. Bangun dan bergerak dengan visi dan arah yang jelas. Wahai Sang Pemuda, bangunlah jiwanya bangunlah badannya. *Wallahua 'lam bil as showab.*

## **PESAN PENCERAHAN SEMESTA KH AHMAD DAHLAN**

(Tulisan ini dimuat di Radar Pekalongan, 18 November 2019)

Genap di usia 107 tahun, persyarikatan Muhammadiyah hadir dan menjadi pencerah bagi semesta. Membangun dan memelihara Indonesia sejak 18 November 1912 silam. Melalui amal saleh yang digelarnya, Muhammadiyah terus menyinari negeri. Berbagai amal usaha dinyatakan sebagai bukti dakwah untuk ummat dan bangsa. Mulai dari layanan kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan ragam dakwah lainnya Muhammadiyah melakukan fungsi sebagai organisasi Islam modern terbesar dengan usaha-usaha pencerahan yang telah dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah sekaligus pahlawan nasional.

Melalui amal usaha dan dakwah nyata, KH Ahmad Dahlan mampu meluaskan gerakan dakwahnya di nusantara ini. Sepeninggal beliau, generasi Muhammadiyah dan bangsa ini masih dapat berjumpa dengan Kyai Pencerah tersebut melalui pesan-pesan pencerah yang sempat ditulis dan dibukukan oleh para

santrinya. Mulai dari pesan yang bersifat individu, keagaamaan, sosial, pendidikan, hingga tentang strategi dakwah bermuhammadiyah. "Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaklah warga mudamudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan ke mana saja. Menjadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan (profesional) lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu."

Pesan ini merupakan harapan bagi kaum muda Muhammadiyah agar terus bersekolah di manapun, dengan berbagai macam profesi lalu setelah selesai kembalilah untuk berjuang bersama Muhammadiyah. Harapan sekaligus kepercayaan bahwa dengan bersekolah atau berpendidikan, generasi muda Muhammadiyah mampu untuk meneruskan cita-cita hidup persyarikatan ini di masa mendatang. Pesan menunjukkan kepribadian beliau yang visioner dan berpikir jauh ke depan dengan gagasan dan wacana keilmuan. Tidak membiarkan generasi penerusnya lemah

dalam ilmu adalah sikap yang sangat humanis dan strategis yang ditunjukkan oleh pemimpin besar. Pesan terhadap pentingnya pendidikan telah dicontohkan langsung oleh beliau dengan mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, beliau membangun orientasi yang segar bagi pendidikan dan bekerja untuknya (Asroffie, 2005:74).

Pesan berikutnya yaitu “Tidak dendam, tidak mudah marah, dan tidak sakit hati jika dicela dan dikritik; tidak sombang dan tidak berbesar hati jika menerima pujian; tidak jubria (ujub, kikir, dan ria); mengorbankan harta benda, pikiran, dan tenaga dengan hati ikhlas dan murni; bersungguh hati terhadap pendirian”. Beliau berpesan tentang akhlak utama yakni antara lain tidak dendam, tidak mudah marah, dan tidak sakit hati jika dicela dan dikritik; tidak sombang dan tidak berbesar hati jika menerima pujian; tidak jubria (ujub, kikir, dan ria); mengorbankan harta benda, pikiran, dan tenaga dengan hati ikhlas dan murni; bersungguh hati terhadap pendirian. Akhlak utama yang diajarkan beliau pada pada pesan ini senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Bahkan akhlak utama

inilah yang pada era kekinian menjadi bagian dari krisis moral di tengah masyarakat dan bangsa ini.

Kemunduran umat Islam karena sebagian besar umat Islam terlalu jauh meninggalkan ajaran Islam. Selain itu disebabkan pula oleh kemerosotan akhlak. Beliau berkata: "Karena itu, aku terus memperbanyak amal dan berjuang bersama anak-anakku sekalian untuk menegakkan akhlak dan moral yang sudah bengkok. Kusadari bahwa menegakkan akhlak dan moral serta berbagai persoalan Islam yang sudah bengkok memang merupakan tugas berat dan sulit."

Pesan beliau mengenai usaha memperbaiki kemerosotan akhlak di tengah-tengah masyarakat dan ummat Islam adalah dengan cara memperbanyak amal dan berjuang bersama. Kyai Dahlan menyadari bahwa menegakkan akhlak dan moral yang sudah bengkok adalah tugas yang sangat berat dan sulit.

Beratnya tugas untuk memperbaiki kemerosotan akhlak dibutuhkan manusia yang memiliki ethos petarung yakni manusia yang sangat pintar mengatur irama untuk memetik kemenangan. Mereka mencari celah dengan mengambil resiko tinggi yang tidak disukai

oleh orang lain. Mereka mengambil kesempatan yang orang lain tidak berani mengambilnya (Robandi, 2012:2). "Namun demikian, jika kita terus bekerja dengan rajin disertai kesungguhan, kemauan keras, dan kesadaran tugas yang tinggi, maka insya Allah tuhan akan memberi jalan dan pertolongan-Nya akan segera tiba." KH Ahmad Dahlan menanamkan keyakinan tentang datangnya pertolongan Allah SWT terhadap orang-orang yang bekerja keras, sungguh-sungguh dalam usaha, rajin, dan penuh kesadaran tinggi terhadap tugas yang diembannya. Keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT adalah hal yang berkesesuaian dengan Al Quran.

Pada konteks kepemimpinan, beliau juga berpesan agar seseorang yang sedang mengemban amanah tidak boleh menerima amanah baru atau rangkap jabatan. Hal ini dapat membuat pelaksanaan tugas tidak dapat optimal. "Hendaklah setiap warga Muhammadiyah jangan tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas yang ditetapkan oleh sidang persyarikatan. Telitilah terlebih dahulu keputusan sidang yang menetapkan engkau untuk melakukan suatu tugas apakah pemenuhan tugas itu

bersamaan dengan tugas yang telah engkau sanggupi sebelumnya. "

Pesan-pesan profetik inilah yang turut berkontribusi mengutkan dan melanggengkan eksistensi gerakan Muhammadiyah sehingga terus menyinari negeri dan bermanfaat sebagai gerakan Islam modern yang mencerahkan semesta dan memajukan Indonesia. Selamat dan semoga barokah, Milad ke-107 Muhammadiyah.

## **KODRAH LURAH**

(Tulisan ini dimuat di Radar Pekalongan, 12 November 2019)

Rabu Pahing, 13 November 2019 masyarakat Kabupaten Pekalongan akan menggelar hajatan besar untuk memilih pemimpin terdekat mereka yakni Pemilihan Kepala Desa (Pilkadesa). Setidaknya di 210 desa akan berlangsung secara serentak helatan pesta demokrasi tersebut dengan segala dinamika, warna, dan kekhasannya masing-masing.

Sebagai pesta demokrasi untuk memilih pemimpin, idealnya Pilkades mengadirkan suasana yang menggembirakan, memberdayakan, dan membahagiakan hati warga saat mengikutinya. Namun realitasnya, Pilkades kerap kali menimbulkan disharmoni sosial dan perpecahan di tengah masyarakat. Kenyataan ini bisa terjadi karena sikap berdemokrasi yang belum dipraktikkan dengan baik untuk menghadirkan fungsi kebaikan dalam kehidupan. Perbedaan pilihan belum mampu dimaknai sebagai keniscayaan yang tak mungkin dihindari.

Perbedaan masih dipandang sebagai skat pembatas yang membelah dan memisah kebersamaan dan persaudaraan. Belum lagi persoalan politik uang yang sulit dikontrol, berloba *gedhe-gedhean* membagi uang kepada masyarakat, meski uangpun bukan jaminan seseorang bisa terpilih dan atau layak dipilih. Ironis memang, namun itulah faktanya. Berpuluh tahun keadaan ini berlangsung.

Regulasi baru untuk meminimalisasi efek negatif Pilkadaes telah dibuat dengan diberlakukannya Peraturan Bupati Nomor 28 Tahun 2019 sebagai realisasi dari amanat Permendagri dan Perda. Meskipun aturan ini menimbulkan pro-kontra namun dibutuhkan adanya aturan kendali agar kualitas Pilkadaes dapat terjaga.

Persoalan yang tak kalah penting untuk direalisasikan dalam pelaksanaan Pilkadaes adalah sikap netralitas dan profesional P2KD sebagai penyelenggara Pilkadaes. Keberpihakan panitia kepada calon tertentu akan dapat memicu konflik horizontal antarwarga dan dengan panitia penyelenggara itu sendiri. Selain itu dapat pula memunculkan fitnah dan krisis kepercayaan terhadap proses sekaligus hasil Pilkadaes yang digelar.

Pada sisi ini dibutuhkan netral-profesional panitia agar dapat terwujud penyelenggaraan Pilkades yang baik.

Kondusifitas dan ketentraman dalam pelaksanaan Pilkades juga menjadi hal yang diidamkan oleh masyarakat, oleh karenanya para tokoh masyarakat dan khususnya calon kepala desa memiliki peran strategis untuk menjaga dan menciptakan kondisi ini. Pengendalian diri dan tim sukses dalam meraih simpati rakyat tak boleh melanggar etika sosial, moral, agama, adat istiadat, dan hukum formal yang berlaku.

Calon harus berani mengendalikan para pendukungnya untuk tetap santun dan berperilaku sebagai masyarakat perdesaan yang kental dengan nilai-nilai kebajikan misalnya saling menghargai, menguatamakan persaudaraan, tak mudah disulut amarah dan kebencian serta menjunjung kesantunan dan harmoni dalam berkomunikasi. Calon tak boleh di setir, dikendalikan, dan bahkan menjadi boneka dari orang-orang yang berkepentingan sempit kekuasaan semata yang dapat berujung pada kerugian desa dan masyarakatnya.

Pilkades hakikat utamanya adalah mencari pemimpin untuk kemajuan desa. Maka logis rasanya jika pilihan tepatnya adalah rakyat memandatkan amanah kepada calon yang berkualitas, integritas, dan memiliki visi kemajuan untuk pembangunan desa. Pemimpin sekaligus pemimpi, yaitu pemimpin yang memiliki mimpi-mimpi untuk membawa desanya maju. Pemimpin yang berani 'rekasa' kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, dan kerja tuntas untuk rakyatnya. Hal ini bisa terwujud jika rakyat pemilihnya juga orang-orang yang baik, yang memilih bukan karena NPWP (*Nomor Pira Wani Pira?*), bukan karena *wangsit (uang ndisit)*, namun karena integritas, moralitas, dan kualitas kepemimpinan yang dimilikinya sehingga layak dipercaya untuk mendapat mandat dari rakyat. Oleh karenanya, Pilkades menentukan nasib bangsa, karena dari desa untuk Indonesia. Kebaikan yang dilahirkannya akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa, begitupun sebaliknya.

Mari wujudkan Pilkades yang sukses tanpa eksese destruktif yang merugikan masyarakat dan bangsa ini. Jadilah pemilih dan pendukung yang mungkin fanatik

(pecinta setia) namun tetap santun dan beradab. Jadilah cakades yang mampu menunjukkan keteladanan positif untuk dicontoh oleh rakyatnya. Nikmati Pilkadaes dengan suka cita, penuh gembira, dan tetap bersahaja. *Sing kalah aja ngamuk, sing menang ora usah umuk.* Sukses Pilkadaes...Semoga Kabupaten Pekalongan penuh barokah...

## **MENGENAL DAN MENYOAL PROGRAM SEKOLAH DIGITAL**

(Tulisan ini dimuat di Suara Merdeka, 21 Oktober 2019)

Sejak kali pertama program Digitalisasi Sekolah diluncurkan secara nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau dipertengahan September 2019, telah membawa angin segar dan harapan baru untuk melahirkan sekolah berkemajuan yang unggul dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai implementasi dari gerakan pembelajaran *new learning* yang disiapkan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Program pendidikan terutama dalam penerapan pendekatan, teknik, metode, sumber belajar, dan media pembelajaran yang mampu menjawab ekspektasi dan tantangan zaman melalui penciri pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendayagunaan media yang relevan, kreatif, inovatif, dan menggembirakan yang dikembangkan melalui model pembelajaran kolaboratif.

Pada tahun ini, program digitalisasi sekolah akan direalisasikan kepada 30.227 sekolah melalui BOS Afirmasi, dan 6.004 sekolah melalui BOS Kinerja. Melalui program ini, pemerintah akan memberikan sarana pembelajaran di sekolah berupa tablet kepada 1.753.000 siswa kelas 6, kelas 7 dan kelas 10 di seluruh Indonesia, khususnya sekolah yang berada di pinggiran. Komputer tablet tersebut telah dipasangkan aplikasi rumah belajar yang menyediakan delapan fitur utama, yakni sumber belajar, buku sekolah elektronik, bank soal, laboratorium maya, peta budaya, wahana jelajah angkasa, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan kelas maya.

Program ini sangat baik terutama diterapkan di kawasan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dan sekolah swasta serta sekolah pendidikan nonformal yang belum terakses layanan literasi teknologi informasi secara memadai. Bagi sekolah-sekolah tersebut program ini akan memantik jutaan percepatan kemajuan dan nuansa kegembiraan baru dalam pendidikan.

Program Sekolah Digital (digitalisasi sekolah) dirancang dan diterapkan sebagai jawaban atas tantangan

literasi teknologi informasi para siswa. Para siswa lebih mudah untuk mendapatkan informasi, bahan ajar, dan bahan penunjang lainnya yang telah diunggah pada sistem ini dengan bimbingan, bantuan, dan pengawasan guru pada proses belajar yang terjadi.

Sekolah digital tidaklah sekadar program seremonial untuk memenuhi sarana berbasis TIK semata yang disediakan oleh pemerintah untuk sekolah-sekolah. Program ini sudah saatnya menjadi program substansial yang secara otentik mampu mendorong terciptanya atmosfer pembelajaran dan pendidikan dalam makna yang luas melalui kontribusi teknologi. Literasi teknologi informasi menjadi basis pembelajaran gaya baru yang mampu mendorong kesadaran keilmuan siswa terhadap apapun yang dipelajari dari berbagai disiplin mata ajar. Dari program ini diharapkan dapat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Membangun juga kesadaran berliterasi yang sehat. Sadar dan ‘melek’ teknologi dan pemanfaatannya untuk masalah kehidupan.

Pada aspek yang lain, sekolah digital tidak boleh hanya menjadi milik sekolah perkotaan, SMP, SMK dan

SMA yang sudah maju dan berjaya. Bahkan harus dapat sebaliknya pula diterapkan disekolah-sekolah perdesaan, sekolah swasta, sekolah pendidikan nonformal dan berbasis masyarakat agar keadilannya benar-benar dapat diwujudkan. Program canangan menteri berprestasi ini akan terancam gagal manakala tidak diikuti dengan langkah strategis dan serius untuk meluaskan aksesibilitas dari program digitalisasi sekolah ini. Perluasan tersebut yakni melatih para guru sebagai mitra belajar siswa dalam pemanfaatan program, menegakkan prinsip keadilan perhatian terhadap sekolah-sekolah swasta dan kawasan perdesaan yang masih terbatas sarana.

Mampukah pemerintah menyediakan dana yang begitu besar untuk mewujudkan program digitalisasi sekolah secara nasional ? Ini tentu bukan pertanyaan, tapi sebuah keyakinan kolektif bahwa pemerintah dan masyarakat pasti mampu untuk mewujudkannya. Karena pendidikan memang membutuhkan investasi yang besar dan kemauan yang kuat, serta tekad yang membaja dari semua kalangan. Menjadi program yang berjalan secara terus menerus tanpa terpengaruh dengan

sekadar pergantian pemerintahan. Ganti menteri, ganti kebijakan. Saatnya program baik ini terus digulirkan dan diluaskan aksesnya.

## **MENARA GADING INTELEKTUALISME MAHASISWA**

Bertebaran spanduk, baliho, dan liflet ucapan selamat datang bagi para mahasiswa baru di kampus-kampus saat ini, tak terkecuali di ‘Kampus Sriwijaya’ Universitas Pekalongan menjadi kode dan tanda zaman yang penuh makna. Diantara harapan, kenyataan, dan kegelisahan terhadap eksistensi mahasiswa baik secara individual maupun komunal.

Harapan terhadap eksistensi dan kontribusi strategis mahasiswa adalah sebuah keniscayaan dan keharusan sejarah. Keniscayaan yang bermakna bahwa kontribusi mahasiswa sangat dinanti setidaknya sebagai kader bangsa untuk menegakkan peran trilogi dan visi kemahasiswaan yakni intelektualitas, humanitas, dan transendensi/religiusitas dalam satu paket pergerakan yang integral.

### **Membangun Kapasitas Diri**

Nilai-nilai intelektualitas sebagai ciri utama dari seorang akademisi (baca:mahasiswa) menjadi indikator

bagi seorang layak tidaknya menyandang status dan predikat sebagai mahasiswa. Intelektualisme merupakan visi akademik seorang mahasiswa dengan bekal utama kemampuan verbal yang baik, memiliki pengetahuan umum yang luas, memiliki banyak kosa kata, memiliki kemampuan perencanaan yang baik, dan kemampuan menganalisis serta menghubungkan realitas kehidupan untuk kemudian respons dalam tindakan nyata. Etos intelektual juga menyukai dinamisasi. Suka tantangan baru, anti kemandegan, insan inovatif dalam pemikiran dan karya, serta memiliki keinginan untuk senantiasa belajar.

Trilogi yang kedua adalah etos humanitas. Nilai humanisme dalam kerangka membangun budaya keadaban dan keunggulan kemanusiaan. Menghargai sesama insan secara lebih baik dan utama (*ikhshan*) sebagai sikap humanis yang tulus tanpa modus. Kebaikan yang ditampilkan dan dinyatakan sebagai sikap otentik tanpa intrik. Sikap kemanusiaan yang dilandasi saling menghormati, melindungi, jiwa korsa kebersamaan, dan menjadi kontributor kebaikan. Atmosfer akademik yang dihiasi dengan spirit humanis

ini akan mampu melahirkan harmoni kampus yang menggembirakan, dengan ditandai sikap antarwarga kampus yang baik, misalnya penggunaan pilihan kata yang selektif, dan menyedikitkan ujaran kebencian dalam komunikasi dan pergaulan sehari-hari.

Ranah lain yang menjadi indikator dan karakteristik akademisi unggulan adalah religiusitas/transendensi. Pola pikir dan pola sikap religiusitas menjadi tanda karakter mahasiswa yang utama yakni sikap dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam etika pergaulan sehari-hari baik yang bersifat vertikal maupun horizontal atas pendekatan nilai-nilai keagamaan. Realitas kekinian yang terjadi di kalangan mahasiswa cukup mengundang keprihatinan dan kegelisahan terutama pada moralitas dan akhlak mahasiswa serta sikap taat menjalankan syariat agamanya yang mulai permisif.

### **Peran Strategis**

Status sosial sebagai seorang mahasiswa bagi kalangan tertentu masih dianggap super istimewa. Sebutan maha mereferensi bahwa ada tingkatan kualitas

diri yang menjadi lebih dari sebelumnya. Seolah bahwa dengan sebutan maha, maka secara otomatis seorang mahasiswa memiliki kompetensi yang patut dibanggakan, padahal realitasnya masih jauh panggang dari api.

Sudah saatnya, mahasiswa tak boleh nyaman di atas menara gading. Menara yang seolah dapat memancarkan sinar cahaya hingga jauh yang jauh namun ternyata dirinya justru dalam kegelapan. Mahasiswa harus keluar dari zona racun, yakni posisi dan peran mahasiswa bukan sebagai penyelesai masalah namun justru menjadi sumber masalah. Mahasiswa harus tampil dengan karya nyata, prestasi bukan sekadar sensasi. Mengkritisi namun disertai gagasan solusi.

Peran strategis lain yang tak boleh dinomorakhirkan adalah kepedulian dan advokasi mahasiswa terhadap komunitas yang lemah. Pendampingan terhadap persoalan kemasyarakatan dan keummatan menjadi sebuah keniscayaan pula. Tak lagi zamannya mahasiswa berpangku tangan. Tunjukkan sikap kepedulian dengan turun tangan bukan urun angan semata. Potensi besar yang dimiliki oleh mahasiswa

hendaknya didayakan untuk kemaslahatan kehidupan. Membantu kaum yang lemah dan yang membutuhkan.

Saatnya untuk turun dari menara gading dan mengubah mentalitas hanya dan lagi-lagi 4K (kampung, kampus, kost, dan kantin) yang selama ini mendominasi pola kehidupan mahasiswa. Tempalah jiwa intelektualitas, religiusitas, dan humanitasmu dengan mengasahnya melalui berbagai kegiatan organisasi dan lembaga bakat minat mahasiswa.

Teruslah berproses adik-adikku tercinta...

Majulah bersama Unikal Jaya.

## URGENSI HALUAN NEGARA DAN VISI PENDIDIKAN

(Tulisan ini dimuat di Radar Pekalongan, 22 Agustus 2019)  
<https://radarpekalongan.co.id/78732/urgensi-haluan-negara-dan-visi-pendidikan/>

Tiap kali dipertanyakan, apakah visi pendidikan ke depan? Seringkali jawabannya adalah bergantung kepada siapakah yang menjadi nakhoda bangsa ini. Visi emas pendidikan bangsa disandarkan kepada pemikiran dan visi seorang presiden semata, padahal ini sungguh strategis dan amat menentukan nasib bangsa pada pengembangan dan pembangunan pendidikan nasional. Di era reformasi siapapun yang akan menjadi presiden harus dan wajib memiliki visi-misi sendiri untuk merencanakan pembangunan nasional. Padahal dahulu kita sangat akrab dengan GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) sebagai rencana strategis pembangunan Indonesia. GBHN telah dihapus semenjak era reformasi bergulir. MPR bukan lagi menjadi lembaga tertinggi negara, melainkan sejajar dengan lembaga lainnya dalam teori *trias politica*. Sehingga MPR tidak perlu lagi

membuat GBHN yang akan dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan oleh presiden.

Bergulirnya rencana amandemen terbatas pada UUD 1945 yang akan dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia membawa angin segar. Sebuah harapan untuk bangsa ini kembali memiliki perencanaan yang bersifat nasional dan melembaga. Jika hal ini dapat terwujud kembali, maka GBHN akan menjadi visi misi tertinggi kedua setelah UUD 1945. Visi yang memuat rencana pembangunan yang merupakan keinginan bersama rakyat Indonesia. GBHN berguna untuk menentukan arah pembangunan nasional. Pembangunan yang terarah dan didesain secara jelas untuk dilaksanakan oleh presiden dan dipertanggungjawabkan kepada rakyat melalui MPR.

Salah satu bidang pembangunan yang sangat strategis dan menjadi hajat rakyat dari semua lapisan adalah pembangunan sektor pendidikan. Melalui pendidikan kehidupan bangsa ini dicerdaskan dan dicerdaskan. Hal ini berkesesuaian dengan salah satu tujuan dan cita-cita kemerdekaan Indonesia. "Tiap-tiap

warga negara berhak mendapat pengajaran" (Pasal 31, ayat 1 dari UUD 1945). Hak rakyat atas akses pendidikan inilah yang jika tidak diatur dalam visi-misi strategis GBHN akan menyisakan beberapa persoalan. Misalnya, kebijakan pendidikan yang berubah-ubah. Mulai dari program teknis hingga kebijakan nasional strategis. Sebut saja hal terkait kurikulum pendidikan, sertifikasi guru, kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan serta hal lainnya sering diperbincangkan dan bahkan menjadi komoditas politik sebagai bahan kampanye tertentu. Berganti menteri maka berganti pula kebijakan dan program nasional. Ini pernyataan yang sering mengemuka. Belum lagi urusan mewujudkan akses pendidikan yang belum mampu menjangkau seluruh anak negeri dengan mengutamakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

Ketimpangan antardaerah dalam layanan, fasilitas, dan prestasi masih menjadi tugas besar bangsa ini untuk segera diatasi. Pemerintah harus terus memperbanyak, dan memberdayakan lembaga sekolah, baik formal maupun nonformal untuk menjawab

tantangan ini. Lahirnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga pendidikan nonformal di berbagai tempat -yang juga menyelenggarakan pendidikan kesetaraan- akan ikut mampu mendukung program perluasan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat luas, terutama generasi muda yang putus sekolah, kurang mampu, dan bagi yang belum sempat menikmati pendidikan.

Visi yang tak kalah pentingnya dan bahkan merupakan ruhnya pendidikan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai investasi dan pusat pembentukan akhlak, moral, karakter, dan nilai-nilai kebajikan, dan pembudayaan serta pengembangan sumber daya insani yang produktif, berkeunggulan, berkemajuan, dan menjadi kebanggaan bersama untuk Indonesia dan dunia.

Idealitas dan mimpi besar ini akan dapat lebih efektif terwujud jika dipandu dengan arah pembangunan strategis nasional yang termuat secara konstitusional dalam GBHN. Disinilah pentingnya dihidupkan kembali GBHN sebagai amanat rakyat dan garis pandang serta cita-cita bersama bangsa Indonesia yang hendak dicapai

dalam rangkaian waktu tertentu yang terarah, rasional, dan menggembirakan Indonesia.

## **POLITIK ADILUHUNG KAUM MUDA**

(Tulisan ini dimuat di Radar Pekalongan, 20 Maret 2019)

Jelang pesta demokrasi lima tahunan berupa pemilihan umum membawa atmosfer yang tentu berbeda dari hari-hari sebelumnya. Terlebih lagi, pesta ini dipandang lebih seksi karena mempersatukan pileg dan pilpres dalam satu helatan yang bersamaan. Tentu saja hal ini bukan tidak membawa persoalan serius di tengah derap masyarakat. Mencermati dinamika yang berlangsung, tak pelak menghantarkan pada situasi politik partisipatif yang beragam. Secara spesifik dalam hal ini adalah peran strategis kaum muda yang dinilai sangat produktif, dinamik, dan memiliki kekuatan sebagai penggerak perubahan.

Sudah tidak zamannya, kaum muda menjadi penonton helatan politik kebangsaan yang strategis ini. Perlu komitmen dan keberpihakan kaum muda untuk mengambil peran strategis ini untuk ikut melahirkan semangat dan peta perubahan bangsa yang lebih segar

dengan terlibat aktif menjadi penyelenggara pemilu, peserta pemilu, atau sebagai relawan demokrasi.

Patutlah bersyukur bahwa harapan semacam ini telah dan sedang terwujud. Anak-anak muda sudah mendominasi posisi strategis pada amanah politik seperti menjadi penyelenggara pemilu, baik sebagai komisioner KPU, Bawaslu, hingga ke tingkat PPS dan KPPS. Dengan adanya mekanisme baru yang mengatur syarat pendidikan minimal SLTA/ sederajat bagi calon penyelenggara pemilu, maka hal ini membuka kesempatan bagi generasi milenial untuk ambil peran. Fungsi pengawasan pada jalannya pemilu juga dapat menjadi sektor yang dapat dilakukan oleh anak-anak muda sebagai pengawas pemilu hingga ke tingkat KPPS pula. Fenomena ini sangat dapat disaksikan di berbagai tempat saat antusiasme kaum muda untuk terlibat dalam helatan pemilu 2019 ini mereka tampakkan sebagai bukti peran kebangsaan politik adiluhung kaum muda untuk bangsanya. Politik adiluhung yang menampilkan sikap peduli dan kenegarawanan kaum muda dalam bidang politik. Politik tak lagi dimaknai hanya sebagai kekuasaan semata yang diperebutkan secara bebas.

Politik dihargai sebagai seni kehidupan yang penting untuk ditata bersama. Menghadirkan nilai-nilai kebajikan dari politik yang selama ini dianggap sebagai hantu yang menakutkan dan merugikan. Politik menjadi kebutuhan dan strategi untuk mewujudkan impian banyak orang menjadi sebuah kenyataan.

Politik adiluhung juga dapat diperluas pada segmentasi peran kaum muda sebagai calon anggota legislatif. Tanpa harus melihat Daftar Calon Tetap (DCT) pada daftar yang telah disyahkan oleh KPU, khalayak sudah dapat melihat fenomena baru yang baik yakni adanya dominasi caleg-caleg muda yang tampil melalui baliho/spanduk iklan layanan politiknya. Mereka tampil meyakinkan, santun, dan membawa optimisme kepada kemajuan serta angin segar untuk perbaikan bangsa. Peran ini tak boleh diremehkan. Kaum muda yang berani mencalonkan diri sebagai caleg, adalah anak muda yang memiliki keberanian untuk mengabdikan kepada masyarakat lewat partai politik. Keberanian mereka patut diapresiasi, dihargai, dan didukung. Sudah saatnya kaum muda dan orang-orang baik turun gunung. Turun gunung untuk ikut menjadi pemain, wasit, atau penyelenggara.

Tidak lagi hanya menjadi sporter dan komentator di luar lapangan dengan cibiran dan sikap apolitis dan pesimis.

Kaum muda yang di luar area tersebut, hendaknya tetap kontributif untuk berpolitik adiluhung. Kaum muda yang menjadi guru/dosen/tenaga pendidik, jadikan guru inspiratif yang memberikan gagasan, pemahaman, dan motivasi kepada siswanya untuk peduli pada persoalan politik/pemilu. Tak perlu segan dan sungkan untuk menyelipkan pesan kemajuan bagi peserta didiknya untuk sadar politik. Tak pelak pula, kaum muda yang berkarya pada berbagai bidang pun tetap memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mengedukasi masyarakat terhadap tatanan dan nilai kebajikan berpolitik. Berkomunikasi secara santun misalnya, baik secara verbal maupun nonverbal dilakukan secara hati-hati, cermat, dan selektif.

Sikap keteladanan berkomunikasi ini akan mampu menghadirkan situasi dan harmoni yang persuasif. Sikap persuasif dengan mengedepankan etos kesantunan dan keadaban. Sikap saling menghargai dan loyalitas untuk terus merawat kesantunan sosial sebagai modal kebersamaan dan kemajuan bangsa merupakan

sikap yang perlu disuburkan. Menjaga situasi yang sejuak dengan menghadirkan komunikasi lisan dan tulisan terutama di media dunia maya maupun dalam pergaulan nyata di masyarakat. Sikap saling menguatakan, dengan budaya merangkut bukan memukul, membina bukan menghina, menasehati bukan menyakiti, dan mendidik bukan menghardik. Kaum muda menjadi teladan dalam menjaga ucapan dan tulisannya untuk kemajuan dan kehormatan bangsanya. Semoga...

## **MERDEKA BELAJAR: MIMPI DAN KENYATAAN**

(Tulisan ini dimuat di Radar Pekalongan, 28 November 2019)

Masih ingat pidato Mendikbud RI di Hari Guru Nasional 25 November 2019 beberapa hari yang lalu?. Setidaknya kini sedang viral istilah ‘Merdeka Belajar’ yang digelorkan oleh *Mas* Mendikbud tersebut. Meski masih dengan nada dan kata inspiratif dan retorik, isi dan pesan sambutan telah membawa kabar gembira dan harapan baru bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru, walau belum lahir kebijakan baru untuk benar-benar memerdekakan pendidikan dari banyaknya belenggu.

Mendikbud menyatakan bahwa “Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan”. Kalimat ini dapat dipahami setidaknya dari dua sudut pandang yakni Mendikbud sedang mengevaluasi diri (otokritik) terhadap sistem tata kelola, dan juga ini merupakan langkah advokasi menteri kepada para guru

Indonesia untuk dibela dan ditolong dengan kuasa kebijakannya.

Dalam lintasan sejarah, peran guru selalu menempati posisi strategis dan utama untuk membangun pendidikan bermutu melalui sistem perencanaan dan strategi yang baik (*good planning and strategic system*), adanya kinerja tata kelola yang sehat, baik, dan benar (*good governance system*), dan tentu saja didukung oleh guru-guru yang baik, guru yang penuh semangat, etos pengabdian unggul, berdedikasi, dan loyalis pada nilai-nilai peradaban pendidikan (*good teacher*). Dalam konteks *good teacher*, seorang guru adalah bibit yang unggul. Robandi (2012:237) menyatakan bahwa seorang guru merupakan bibit unggul (*wiji pinilih*) yang harus selalu berhati jernih (*limpad ing pambudi*), menjadi penyejuk (*cooller*), dan memiliki karakter unggul dan hebat (*mangku luhur*).

Peran guru adalah turut mewujudkan salah satu tujuan Indonesia merdeka yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Presiden Jokowi pun dalam sambutan membuka Kongres XXII Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), di Britama Arena, Jakarta, Jumat

(5/7/2019) mengatakan bahwa "Peran guru semakin sentral dan strategis. Guru harus jadi agen transformasi penguatan SDM kita dalam membangun talenta anak bangsa".

Itulah sejumlah harapan besar yang selalu digantungkan di pundak guru. Tugas berat, utama, dan mulia. Meski sesungguhnya keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan (stake holder). Guru mengabdikan sepenuh hati, pemerintah memperhatikan kesejahteraan dan kehormatan guru dengan sekuat hati pula.

Jangan biarkan guru dalam beban tugas yang berat sementara dalam kesejahteraan yang belum terhormat. Ribuan guru di republik ini masih mendapat penghasilan yang kurang layak. Guru-guru yang mengabdikan di sekolah/madrasah swasta dan honorer perlu mendapat perhatian dan bukti dari pemerintah.

Pemerintahan Presiden Jokowi di periode kedua fokus pada pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia, salah satu kunci utamanya melalui pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan agar 20 persen dana APBN / APBD dialokasikan untuk

pendidikan. Jika hal ini benar-benar direalisasikan maka akan dapat menjawab tantangan dalam dunia pendidikan. Begitu pula dengan pemerintah daerah yang juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan di daerahnya sesuai amanat UU Otonomi Daerah.

Memang tak mudah mewujudkan mimpi kemerdekaan pendidikan. Namun pemerintah dan bangsa ini telah memulai dan akan terus melangkah mewujudkannya. Pemerintah terus meningkatkan kesejahteraan guru sesuai amanat UU Guru dan Dosen baik berupa tunjangan sertifikasi, insentif maupun yang lainnya. Meski masih banyak guru Indonesia yang belum mendapat hak-haknya secara layak. Mari bersama kita berjuang mengubah mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan.

Selamat berhari guru bagi seluruh guru Indonesia. Tiap hari adalah hari guru. Guru tak terbatas ruang dan waktu. Kapan saja, dimana saja, dan dalam keadaan apa saja, tetaplah gembira dan rayakan menjadi guru. Merdeka belajar adalah menjadi pencerah peradaban dan meneladankan akhlak mulia bagi semesta Indonesia. Sejahterakan guru...Indonesia maju.

## **PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ESTETIKA BAHASA**

(Tulisan ini dimuat di Prosiding Seminar Internasional  
“The 2nd International Seminar on Educational Technology 2016”.  
ISBN 978-602-74564-1-9, edisi 25 Mei 2015)

Bahasa memiliki makna yang sangat penting dan strategis dalam dunia politik. Bahasa menjadi alat dan sarana yang efektif untuk menanamkan konsepsi ideologis dan kepentingan-kepentingan politik lainnya, alat untuk dapat merebut dan mendapatkan, serta mempertahankan sebuah jabatan dan kekuasaan. Bahasa dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, dan membangun persepsi publik terhadap suatu ide, pemikiran, dan topik sebuah persoalan. Selain itu melalui bahasa pula dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan massa, dan mengubah pola pemikiran masyarakat.

Berbagai kepentingan politik yang berkaitan dengan peran strategis bahasa dapat diwujudkan melalui aneka ragam bentuk, salah satunya adalah model iklan kampanye politik. Menurut Simamora (2014:3), dalam dunia politik bahasa digunakan

sebagai sarana politik. Melalui bahasa para politisi menyampaikan aspirasi, visi dan misi mereka kepada masyarakat. Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan sebagai alat politik, misalnya bahasa-bahasa slogan atau propaganda, bahasa pejabat-pejabat pemerintah dalam berpidato atau bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato pemimpin partai dan tulisan-tulisan yang berbau politik yang tentu saja semua bahasa yang digunakan itu mengandung maksud atau tujuan.

Bahasa propaganda digunakan para politisi untuk mempengaruhi, membujuk dan meyakini dengan menggunakan kata-kata atau pesan yang mempesona yang dapat menarik simpati dan empati khalayak sehingga mau mengikuti apa yang diharapkan para propagandis. Bahasa propaganda merupakan bahasa yang digunakan propagandis sebagai alat propaganda dalam berpolitik. Mereka menggunakan bahasa propaganda dalam bentuk persuasi untuk mempengaruhi masyarakat. Para politisi menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan propaganda kepada

masyarakat luas. Tanpa adanya bahasa, pesan propaganda tidak dapat disampaikan para propagandis kepada publik atau pihak yang menerima pesan. Melalui bahasa para kandidat atau caleg dapat mempengaruhi atau membujuk masyarakat dengan pesan-pesan yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Slogan para caleg atau kandidat disampaikan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan berbentuk wacana, yakni tulis. Wacana tulis dapat berbentuk baliho, spanduk, dan Koran atau selebaran lainnya. Wacana iklan sangat menarik untuk dibaca, dipahami dan bentuknya persuasi sehingga iklan dapat mempengaruhi pikiran masyarakat. Hal tersebut terdapat pada wacana iklan pemilihan

Bupati/Wakil Bupati, dan Walikota/Wakil Walikota di Jawa Tengah tahun 2015. Wacana yang disampaikan para caleg atau kandidat dalam iklan tersebut terkandung kebijakan-kebijakan politik yang mampu merangsang respons masyarakat.

Maryani (2014:2) memaparkan bahwa iklan politik adalah semua bentuk aktivitas untuk

menghadirkan dan mempromosikan individu maupun partai mereka, secara nonpersonal melalui media yang dibayar oleh sponsor tertentu, berisikan muatan-muatan politik, seperti berisikan profil pribadi tokoh elit partai tersebut yang nantinya akan membangun minat pilih masyarakat akan diberikan kepada calon tersebut yang lebih dikenal masyarakat sehingga nantinya suara atau hak pilih masyarakat tersebut diberikan kepada orang yang sering melihat iklan tersebut.

Pilkada yang sangat strategis nilainya, diharapkan mampu berdampak positif dan juga strategis dalam melahirkan atmosfer yang kondusif, sehat, dan edukatif dalam kaitannya dengan misi pembangunan nilai-nilai edukasi dan menguatkan karakteristik yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Melalui pemanfaatan bahasa dalam iklan politik diharapkan mampu mengontrol dan mengendalikan masyarakat dari sikap-sikap destruktif baik yang berwujud verbal, yaitu masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat yang bersumber dari ucapan dan atau tulisan, maupun yang berwujud non-verbal yaitu

tindakan fisik yang kerap juga dipicu oleh penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan moralitas, etika, dan tata karma dalam suatu masyarakat.

### Realitas Empirik

Sebagai salah satu dari pilar demokrasi, partai politik memiliki tugas yang mulia dalam momentum Pilkada khususnya untuk ikut membangun kondusifitas masyarakat dan mengedukasi masyarakat melalui pilihan sikap bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dengan masyarakat, baik langsung maupun melalui media kampanye (media massa cetak dan elektronik). Meskipun pada realitasnya, partai politik dan unsur yang terlibat dalam proses Pilkada kerap kali mengabaikan misi ini. Masih banyak kita jumpai pilihan bahasa iklan politik bersifat destruktif, tidak mendidik masyarakat, dan cenderung memicu konflik horizontal karena saling serang atau terlalu menonjolkan kelompoknya sendiri atas nama tujuan politik dengan cara membenarkan semua cara untuk meraih tujuan. Pada aspek diatas, penggunaan bahasa sebagai media komunikasi menjadi persoalan.

Komunikasi politik selalu terkait dengan penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, himbauan, harapan, permintaan, dan keinginan untuk pengaruh mempengaruhi.

Proses politik pengaruh mempengaruhi dalam iklan kampanye Pilkada juga tidak terlepas dari adanya kamuflas politik. Politik tidak lagi dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan kebaikan bersama namun dipraktikkan sebagai usaha untuk meraih kekuasaan semata dengan jalan mengintervensi dan memanipulasi. Misi edukasi dan pencerahan masyarakat, sama seperti ungkapan jauh panggang dari api. Misi mendidik masyarakat kurang mampu direalisasikan oleh kekuatan politik, dan justru sebaliknya, politik ikut berkontribusi menciptakan istilah dan ungkapan dengan pilihan kata yang kurang santun, kasar, destruktif, dan berpotensi menjadi hal ikhwil terjadinya konflik di masyarakat.

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun,

sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi. Tepatlah bunyi peribahasa, "bahasa menunjukkan bangsa". Tingkat peradaban dan jati diri bangsa, yang didalamnya terdapat karakteristik keramahan, bersahabat, santun, damai, dan menyenangkan dapat dibangun dan ditampilkan melalui bahasa. Ataukah sebaliknya, sikap bahasa politik dalam masyarakat yang gemar menebar bibit-bibit kebencian, menebar permusuhan, suka menyakiti, bersikap arogan, dan hanya ingin menang sendiri. Semuanya dapat tercermin pula dari penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Hardiyanto, (2015) memaparkan bahwa. pada aspek penggunaan bahasa dalam kegiatan iklan dan atau kampanye, dapat dikaitkan dengan kajian mengenai kesantunan bahasa, kepentingan politik, dan hubungannya dengan pembangunan karakter masyarakat melalui bahasa politik tersebut. Dalam hal

kesantunan berbahasa, iklan kampanye Pilkada sering menampilkan ajakan yang kurang persuasif. Mengajak namun ada unsur mengejeknya, menyudutkan dan menyerang pihak lain. Beberapa jenis ajakan pada tuturan bahasa iklan politik yaitu adanya kesantunan memohon, kesantunan menyerukan, kesantunan membujuk, dan juga kesantunan dalam merayu. Namun pada kenyataannya, ragam bahasa dengan pendekatan kesantunan memohon, menyerukan, membujuk, ataupun merayu jarang sekali kita jumpai sebagai konten atau isi pada bahasa iklan atau kampanye Pilkada.

Ragam yang kerap muncul dan turut membentuk karakter masyarakat adalah adanya ragam bahasa pencitraan dalam iklan kampanye Pilkada. Para politikus atau calon dalam Pilkada sangat berkepentingan untuk membentuk citra politik melalui komunikasi melalui iklan dan kampanye yang seolah-olah dapat menjawab kebutuhan dan harapan serta tantangan yang rakyat hadapi. Misalnya bahwa kesulitan ekonomi akan diatasi ketika dia terpilih serta membangkitkan citra dengan masa depan yang lebih baik bagi rakyat.

## Etika dalam Media Kampanye

Penggunaan estetika bahasa pada model publikasi wacana iklan politik pilkada kerap kali memunculkan banyak masalah. diantaranya adanya iklan politik kampanye pilkada dalam bentuk pemasangan spanduk/baliho kampanye yang tidak santun, melanggar norma, destruktif, kampanye hitam, jauh dari nilai edukasi dan sejenisnya. dari aspek penggunaan bahasalah kerap kali pelanggaran tersebut terjadi Komisi Pemilihan Umum (KPU) menerbitkan Peraturan KPU No 7 Tahun 2015 tentang Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati/Walikota dan Wakil Walikota, mengatur mekanisme pemasangan alat peraga kampanye pada Pilkada 2015

Materi Kampanye sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) PKPU tersebut , disampaikan dengan cara: 1. Sopan, yaitu menggunakan bahasa atau kalimat yang santun dan pantas ditampilkan kepada umum; 2. Tertib, yaitu tidak mengganggu kepentingan umum; 3. Edukatif/mendidik, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat dan mencerahkan Pemilih; 4. Bijak dan

beradab, yaitu tidak menyerang pribadi, kelompok, golongan atau Pasangan Calon lain; dan 5. Tidak bersifat provokatif.

Pada aspek penggunaan bahasa dalam kegiatan iklan dan atau kampanye, menurut Hardiyanto (2016) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dapat dikaitkan dengan kajian mengenai kesantunan bahasa, kepentingan politik, dan hubungannya dengan pembangunan karakter masyarakat melalui bahasa politik tersebut. Dalam hal kesantunan berbahasa, iklan kampanye Pilkada sering menampilkan ajakan yang kurang persuasif. Mengajak namun ada unsur mengejeknya, menyudutkan dan menyerang pihak lain. Beberapa jenis ajakan pada tuturan bahasa iklan politik yaitu adanya kesantunan memohon, kesantunan menyerukan, kesantunan membujuk, dan juga kesantunan dalam merayu. Namun pada kenyataannya, ragam bahasa dengan pendekatan kesantunan memohon, menyerukan, membujuk, ataupun merayu jarang sekali kita jumpai sebagai konten atau isi pada bahasa iklan atau kampanye Pilkada.